

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Sejarah SMK Al – Islam Kudus

SMK Al-Islam Kudus didirikan oleh Pengurus Yayasan Perguruan Al – Islam Kudus yang telah memiliki jenjang pendidikan SD dan SMP. Dengan membuka kompetensi keahlian Farmasi, pada tahun pelajaran 2009/2010 atas rekomendasi Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kudus No. 421.5/1444/2009. SMK Al - Islam telah membangun Gedung di komplek Perguruan Al-Islam Singocandi yang terletak tidak jauh dari Menara Kudus, oleh Pengurus Yayasan Perguruan Al-Islam dengan Pembina Bapak dr. H. Parno Widjoyo Sp.FK di lahan seluas  $\pm$  1 Ha di Jalan KH Moh. Arwani Singocandi Kudus, dengan fasilitas ruang belajar dan laboratorium serta fasilitas lain yang representatif.<sup>1</sup>

Dengan perjuangan sekuat tenaga baik kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai selangkah demi selangkah prestasi SMK Al - Islam kudus baik prestasi akademik maupun non akademik, hal ini terlihat dari rata-rata nilai ujian nasional dan ujian kompetensi kejuruan dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Prestasi non akademik (bersifat ekstrakurikuler) hal ini dapat dilihat dari perolehan penghargaan, piala dan tropi kejuaraan dalam berbagai kegiatan lomba. Di tahun 2016 SMK Al – Islam kudus membukan satu lagi kompetensi keahlian yaitu Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

<sup>2</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

Melihat dari kondisi yang demikian SMK Al – Islam Kudus menangkap betapa pentingnya pendidikan agama bagi siswa SMK secara totalitas. Kemudian melihat realita yang ada maka SMK Al – Islam Kudus mendidik siswa dengan *basic* keagamaan yang sangat serius. Dengan cara menciptakan lingkungan SMK Al – Islam Kudus yang agamis. Batasan-batasan antara siswa dan siswi sangat diperhatikan. Dan itu semua sudah tertera di dalam visi dan misi SMK Al – Islam Kudus.<sup>3</sup>

## 2. Visi dan Misi SMK Al - Islam Kudus

SMK Al – Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan dibawah naguan yayasan “Al – Islam” memiliki visi dan misi sebagai berikut :

### Visi

”Terbentuknya generasi profesional yang berakhlakul karimah, produktif, berwawasan lingkungan dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara dengan dilandasi nilai – nilai Islami.”<sup>4</sup>

### Misi

- a. Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*).
- b. Mendidik generasi penerus agar menjadi orang yang professional, produktif dan inovatif dibidang farmasi.
- c. Mengembangkan sikap mandiri dalam hidup untuk mencapai sejahtera lahir dan batin.
- d. Membangun manusia yang taat beribadah sesuai dengan syariat islam yang benar.
- e. Menumbuhkan sikap *akhlakul karimah* dalam perilaku hidup sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

<sup>4</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

- f. Mengupayakan perlindungan, pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup.<sup>5</sup>

### **Tujuan dan Prospek Lulusan Smk Al-Islam Kudus**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al – Islam Kudus sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan kejuruan yang ditegaskan dalam penjelasan pasal 15 UU Sisdiknas Tahun 2003, Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu SMK Al–Islam Kudus memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri demokratis dan bertanggung jawab.
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan cara memanfaatkan sumber daya alam secara efektif dan efisien.<sup>6</sup>

b. Tujuan Khusus

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dan keahliannya.
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam kompetensi, beradaptasi dilingkungan kerja

---

<sup>5</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

<sup>6</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari, baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya.
- 5) Membekali peserta didik dengan wawasan lingkungan sehingga tercipta keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.<sup>7</sup>

### **3. Struktur Organisasi**

Organisasi sangat berperan penting demi suksesnya penyelenggaraan program kegiatan di SMK Al – Islam kudos, sehingga tidak akan terbentur antara program satu deng program yang lainnya. Kedudukan dan tugasnya harus disesuaikan dengan kemampuan serta pengalaman yang dimilikinya.<sup>8</sup>

Struktur organisasi SMK Al – Islam kudos merupakan satu kesatuan atau ikatan yang mempertemukan antara program kegiatan dalam penyelenggaraan pembelajaran, pencapaian tujuan dan alat pendidikan SMK Al – Islam kudos. Untuk itu perlu dikemukakan struktur organisasi tahun pelajaran 2019/2020 dalam lampiran.<sup>9</sup>

### **4. Keadaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Siswa**

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar (KBM) ditentukan oleh beberapa faktor penentu. Salah satu faktor penentu keberhasilan pengajaran adalah tenaga edukatif atau guru. Disamping tenaga edukatif atau

---

<sup>7</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

<sup>8</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

<sup>9</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

guru, tenaga non edukatif (karyawan) SMK Al – Islam kudus juga berperan penting dalam pencapaian tujuan belajar mengajar. Sudah menjadi satu kesatuan antara guru dengan karyawan. Keadaan guru di SMK Al – Islam kudus dapat dilihat pada lampiran.<sup>10</sup>

## **5. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Semakin lengkap sarana dan prasarana memungkinkan akan lebih berhasil dalam proses belajar mengajarnya.

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran identik dengan media pembelajaran. Keterlibatan dengan proses belajar mengajar sangat penting dan harus secara langsung dapat digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

SMK Al – Islam kudus memiliki fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dan memudahkan dalam pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran. Adapaun data sarana dan prasarana tersaji dalam lampiran.<sup>11</sup>

## **B. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

### **1. Data tentang peran guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam Kudus**

Guru yang menjadi ujung tombak kesuksesan siswa dalam mencapai hasil yang maksimal, prestasi yang membanggakan dan moral yang baik sudah seharusnya mendidik siswa-siswanya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan yang maksimal pula. Guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang

---

<sup>10</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

<sup>11</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

diteladani oleh para muridnya. Maka kita dapat memahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlak/moral. Akhlak ataupun moral yang sudah terbentuk baik tidak lepas dari peran guru yang giat mendidik, mengajar, mengarahkan, memotivasi dan memberi suri tauladan kepada siswanya. Maka dari itu, mengajar dan membina yang sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului belajar dan mengajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan dan kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi yang ada di buku pelajaran atau buku pegangan saja, namun guru juga menyampaikan materi yang menunjang keberhasilan pembinaan moralitas siswa.<sup>12</sup>

Peran guru dalam membina moralitas siswa tentunya mengacu kepada visi dan misi dari SMK Al – Islam Kudus. Sesuai dengan misi yang ke 4 dan 5 yang berbunyi “Menumbuhkan sikap *akhlakul karimah* dalam perilaku hidup sehari-hari dan Membangun manusia yang taat beribadah sesuai dengan syariat Islam yang benar”. Maka dari misi yang ke 4 dan 5 harapannya siswa mempunyai kepribadian yang Islami. Dan misi utama sebagai lembaga dakwah melalui jalur pendidikan. Hal

---

<sup>12</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

tersebut yang memotivasi guru di SMK Al – Islam kudus untuk lebih giat dalam pembinaan moral siswa.

Moralitas yang berasal dari kata moral merupakan suatu tingkah laku baik buruk manusia dalam hal ini siswa.<sup>13</sup> Sofiatun selaku wali kelas X mengatakan bahwa moral ialah etika maupun tingkah laku seseorang untuk yang lebih baik lagi.<sup>14</sup>

Peran guru dalam membina moralitas siswa sangat penting karena yang menentukan berhasil atau tidaknya dari visi misi yang diterapkan SMK Al – Islam kudus terletak dari guru tersebut. Maka sudah seharusnya disertai dengan program dan metode pendukung yang menarik sebagai langkah pembinaan moral siswa.<sup>15</sup> Beberapa program yang diterapkan sebagai pembinaan moral di SMK Al – Islam kudus di antaranya adalah :

a. Program Pembinaan Moral

1) Salat berjamaah di masjid

Salat berjamaah di masjid sudah menjadi kewajiban di SMK Al – Islam kudus ketika siswa berada di sekolah. Salat berjamaah di masjid sekolah yang wajib dilaksanakan diantaranya salat zuhur dan salat asar dikarenakan SMK Al – Islam kudus merupakan sekolah *full day* maka salat asar masih diwajibkan di sekolahan tersebut. Ketika jam istirahat dan sudah menunjukkan waktu salat zuhur maupun asar siswa berbondong-bondong ke masjid

---

<sup>13</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>14</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara Transkrip, 11 februari, 2019

<sup>15</sup> Markhatuz Salikha, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, transkrip, 12 februari, 2019

sekolah dan mengantri untuk berwudu kemudian dilanjutkan dengan salat berjamaah begitu pula untuk salat asar. Yang mengimami bapak kepala sekolah dan apabila bapak kepala sekolah tidak berada di sekolah maka diganti yang lain. Kemudian yang menjadi makmum yaitu siswa dan sebagian guru yang berada di *shaff* paling belakang guna mengawasi siswa.<sup>16</sup> Namun ketika di rumahpun pihak sekolah juga bekerja sama dengan orang tua untuk sama-sama mengawasi salat berjamaahnya.<sup>17</sup> Kemudian Sofiatun menambahi bahwa salat yang dilakukan di sekolah tidak hanya salat wajib 5 waktu namun salat duha juga. Guru tidak hanya ikut salat berjamaah tetapi guru juga mengawasi dengan cara salat di *shaff* terakhir. Setelah salat ada ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan oleh siswa yakni zikir bersama, bersalaman kanan kiri dan sebelum meninggalkan masjid siswa harus bersalaman dengan Imam salat kecuali siswinya. Siswa yang ikut salat berjamaah dimaksudkan agar siswa senantiasa punya nilai istiqomah untuk salat berjamaah dan tidak menunda-nunda waktu salat.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Data Observasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

<sup>17</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>18</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara Transkrip, 11 februari, 2019

## 2) *Khotmil Quran*

*Khotmil quran* dilakukan satu bulan sekali di SMK AI – Islam kudus.<sup>19</sup> Setiap awal bulan dihari senin SMK AI – Islam kudus melaksanakan kegiatan *khotmil quran* bersama-sama yang dilaksanakan oleh seluruh warga SMK AI – Islam kudus, baik itu kepala sekolah, guru serta siswa. Kegiatan ini diawali pada pukul 06:50 WIB dengan dipimpin oleh kepala sekolah Drs. Noor Akhlis M.Pd kegiatan ini berlangsung kurang lebih 45 menit. Kegiatan *khotmil qur'an* ini sudah berlangsung selama 4 tahun silam di mana awalnya dilaksanakan di hari Sabtu, dipindah di hari Senin di awal bulan. Secara teknis, sudah dibagi sejak 2 hari sebelum pelaksanaan, yakni setiap siswa akan membaca kurang lebih sekitar 4 halaman sedangkan yang dianggap lebih mampu membaca bisa membaca sampai 6 atau 7 halaman.<sup>20</sup> Dengan *khotmil qur'an* diharapkan siswa mempunyai akhlak yang lebih baik dan lebih mencintai Alquran, sehingga nantinya akan tumbuh generasi Indonesia yang qurani, tangguh dan berakhlak mulia. Kemudian 7 menit setelah membaca Alquran guru memberikan kultum dengan harapan moral ini bisa baik dengan pelantara membaca Alquran.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Nurul Qomariah, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, transkrip, 12 februari, 2019

<sup>20</sup> Data dokumentasi di SMK AI – Islam Kudus, 11 februari, 2019

<sup>21</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

### 3) *Mentoring*

Mentoring terdiri dari dua jenis, yaitu :

#### a) Mentoring di sekolah

*Mentoring* di sekolah merupakan kegiatan pembinaan yang dilakukan dengan cara berkelompok yang dilakukan dilokal sekolah sendiri. Satu kelompok terdiri dari 10-12 siswa dan dipandu oleh 1 mentor. Dalam pembagian kelompok tidak hanya diambil dari satu kelas saja namun diacak dari kelas yang beda asal masih dalam jenjang kelas yang sama. *Mentoring* dilakukan setiap 1 pekan sekali tepatnya di hari Rabu sore setelah kegiatan belajar mengajar pada jam 14:30 wib. Kegiatan *mentoring* ini masuk ke dalam klasifikasi kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib dan harus diikuti oleh setiap siswa. Di dalam *mentoring* ada 1 siswa yang ditunjuk sebagai ketua kelompok untuk mempermudah koordinasi dengan guru. Isi dari mentoring yaitu pembukaan, tilawah Alquran, kultum, penyampaian materi mentoring dan doa penutup. Dan itu semua ditugaskan kepada anggota mentoring dalam hal ini siswa kecuali penyampaian materi mentoring yang disampaikan oleh guru.<sup>22</sup> Untuk melengkapi kegiatan mentoring, siswa disuruh untuk berzikir di pagi dan sore hari dengan membaca *al-ma'tsurat* yang

---

<sup>22</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara Transkrip, 11 februari, 2019

berisi tentang doa-doa kebaikan. Supaya apa yang dicita-cita juga bisa tercapai.<sup>23</sup>

b) *Mentoring on the road*

Kegiatan pembinaan moral yang berkaitan dengan *mentoring* ini memang dilakukan 1 pekan sekali. Dan ada inovasi baru mengenai kegiatan *mentoring* ini yang disebut sebagai *mentoring on the road*. Kegiatan tersebut dilakukan agar *mentoring* ini tidak selalu di lokal sekolah namun siswa juga dapat menemukan suasana baru di kegiatan *mentoring*. Itu semua dilakukan guru untuk kebaikan dan masa depan siswa yang lebih baik pula. Utamanya moral siswa agar bisa terbentuk lebih baik dan menjadi *uswah* di lingkungan sekitar. Rangkaian kegiatan yang ada di *mentoring on the road* sama seperti *mentoring* biasa cuma beda lokasi pelaksanaan saja<sup>24</sup>

Metode yang digunakan dalam *mentoring* di atas yaitu metode ceramah. Metode ini digunakan untuk penyampaian materi oleh guru. Metode ceramah ini cukup menarik karena untuk mengatisipasi kebosanan dari siswa. Dalam penyampaiannya dimasukkan unsur-unsur humor agar siswa tetap fokus mendengarkan dan mengikuti kegiatan

---

<sup>23</sup> Nurul Qomariah, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, transkrip, 12 februari, 2019

<sup>24</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

tersebut.<sup>25</sup> Namun tidak selalu bernuansa humor tetapi ada seriusnya juga. Semua itu dilakukan agar tujuan dari kegiatan tersebut tersampaikan.<sup>26</sup> Di dalam kegiatan mentoring tidak hanya menggunakan metode ceramah tetapi juga menggunakan metode permainan. Dengan tujuan agar siswa senang mengikuti kegiatan mentoring karena tidak selalu difokuskan dalam penyampaian materi tetapi ada sesi di mana siswa diajak untuk melakukan permainan. Semua itu dilakukan sebagai refleksi atas ketegangan-ketegangan yang dialami oleh siswa. Permainan ini ada yang berkaitan dengan materi yang disampaikan dan juga ada yang diluar dari materi yang disampaikan.<sup>27</sup> Kemudian metode terakhir yang dipakai yaitu metode pertanyaan. Tujuannya agar siswa bisa langsung menanggapi apa yang disampaikan dan bertanya bila ada yang belum paham. Siswa diberi kesempatan bertanya sebebas mungkin dan tidak terpaku pada materi pembinaan yang disampaikan. Bahkan siswa boleh bertanya mengenai hal pribadi yang tidak berani ditanyakan kepada orang tuanya. Ada siswa yang malu bertanya kepada orang tuanya dan akhirnya ditanyakan kepada guru pembinanya. Pertanyaan yang diajukan bersifat bebas

---

<sup>25</sup> Markhatuz Salikha, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, transkrip, 12 februari, 2019

<sup>26</sup> Data Observasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

<sup>27</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari, 2019

dengan tujuan apa yang jadi permasalahan dari siswa bisa terselesaikan dan menemukan titik terang.<sup>28</sup> Materi yang disampaikan yaitu makna syahadat, bahaya syirik, ma'rifatullah, menjauhi dosa-dosa besar, bahaya lidah dan semulia akhlak Nabi. Materi tersebut memahamkan siswa tentang makna Syahadat dan pentingnya menanggalkan segala bentuk kesyirikan dan memastikan siswa terbebas dari segala bentuk syirik. Membantu siswa mengenal Allah Memahamkan pentingnya menjauhi dosa-dosa besar. Memahamkan tentang bahaya lidah dan memberi motivasi siswa menjaga lidahnya dari perkataan sia-sia. Memahamkan pentingnya akhlaqul karimah.<sup>29</sup> Silabus terlampir.

#### 4) Pembelajaran

Peran guru dalam membina moralitas siswa begitu banyak salah satunya dengan memberi pengajaran pendidikan moral yang tidak hanya pemberian teori tetapi juga praktik kesehariannya. Sebagai contoh di dalam mata pelajaran PKN yang selalu disisipkan pembinaan-pembinaan moral karena sangat berkaitan dengan materi-materi yang disampaikan utamanya tentang kedisiplinan, kesopanan, kepedulian dan saling menghargai.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>29</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

<sup>30</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari, 2019

Mata pelajaran yang mendukung pembinaan moral lainnya yaitu mata pelajaran PAI. Di SMK Al – Islam Kudus menerapkan mata pelajaran PAI secara terpisah menjadi menjadi 4 mata pelajaran yakni fiqih, aqidah akhlak, qur'an hadits dan SKI. Senada dengan apa yang dikatakan Markhatuz Salikha dan Nurul Qomariah selaku wali kelas XI dan XII menambankan bahwa di SMK Al – Islam Kudus ini mata pelajaran agama dipisah menjadi 4 yaitu ada fiqih, aqidah akhlak, quran hadits dan sejarah kebudayaan Islam. Jadi berbeda dengan SMK lain yang biasanya mata pelajaran agama dijadikan satu di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tetapi di SMK Al – Islam Kudus mata pelajaran PAI dipisah. Dengan tujuan agar guru bisa menyampaikan inti dari masing-masing pelajaran dan agar mempermudah memberi contoh yang berkaitan langsung dengan pembinaan moral siswa.

Pada mata pelajaran fiqih siswa akan mempelajari tentang hukum-hukum Islam dan penjelasan mengenai cara beribadah yang baik dan benar. Akhlak atau moral yang baik, buruk, tercela dan terpuji akan dikasih tau di dalam pembelajaran aqidah akhlak. Quran hadits akan memberi pelajaran mengenai *asbabun nuzul* turunnya ayat-ayat Alquran, menjadikan Alquran

sebagai pedoman hidup dan keutamaan dari ayat tersebut.<sup>31</sup>

Di dalam pembelajaran 10 menit akhir sebelum penutupan pembelajaran siswa diberi pesan-pesan moral dan juga motivasi yang berkaitan dengan semangat belajar, motivasi belajar dan pembinaan moral. Motivasi juga memberikan arahan dan dorongan kepada siswa supaya timbul rasa semangat untuk mengerjakan sesuatu dalam diri siswa. Arahan dimaksudkan agar siswa tidak salah langkah dalam mengerjakan suatu hal. Dan dorongan supaya siswa senantiasa berbuat kebaikan.<sup>32</sup> Siswa yang bermalas-malasan akan kalah sama siswa yang rajin dan siswa yang berkhlak buruk akan kalah dengan siswa yang berkhlak baik.<sup>33</sup> Di zaman sekarang ini apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan, *life skill*, berkompeten dan jiwa yang berkhlak mulia maka siswa itu akan kalah dengan pesaing-pesaingnya.<sup>34</sup>

b. Guru Pembina

1) Syarat menjadi guru pembina

Guru yang mengajar di SMK Al – Islam Kudus memang harus S1 yang memiliki keahlian khusus dan berkompeten dibidangnya karena ini sekolah kejuruan. Namun untuk guru yang mengisi kegiatan

---

<sup>31</sup> Markhatuz Salikha dan Nurul Qomariah, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, transkrip, 12 februari, 2019

<sup>32</sup> Data Observasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari 2019

<sup>33</sup> Markhatuz Salikha dan Nurul Qomariah, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, transkrip, 12 februari, 2019

<sup>34</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

pembinaan ekstrakurikuler *mentoring* tidak harus S1. Guru yang membina moralitas siswa ada yang asli dari guru SMK AI – Islam kudus dan juga ada yang dari luar.<sup>35</sup> Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh Sofiatun bahwasanya guru yang mengajar atau membina moralitas siswa ada yang dari dalam SMK AI – Islam kudus dan juga ada yang dari luar utamanya yang memiliki kualitas atau kriteria yang baik dari segi pendidikan, pendidikan agama, moral dan bacaan Alqurannya.<sup>36</sup> Untuk memenuhi kriteria-kriteria tersebut tidak ada batasan jenjang kelulusan, artinya apabila seseorang lulus pondok pesantren atau Madrasah Aliyah dan sudah memenuhi kriteria tersebut maka dibolehkan untuk mengisi sebagai guru pembinaan moral berupa kegiatan ekstrakurikuler yang dinamai *mentoring*. Dengan tujuan pendalaman ilmu agama dan pembinaan moralitas siswa yang dilakukan oleh guru selama satu pekan sekali.<sup>37</sup>

## 2) Kualitas guru

Maka dari kualitas guru di SMK AI – Islam kudus juga diperhatikan dan ditingkatkan. Dengan cara *halaqoh* setiap sepekan sekali kualitas guru ditingkatkan. Guru juga memberi contoh untuk salat berjamaah di masjid. Dari program itulah moral guru juga

---

<sup>35</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>36</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari, 2019

<sup>37</sup> Markhatuz Salikha, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, transkrip, 12 februari, 2019

dibina. Dari segi akademisi peningkatan kualitas guru melalui pelatihan MGMP, PLPG dan *training* motivasi yang dilakukan secara independen dari sekolah tersebut.<sup>38</sup>

c. Waktu Pelaksanaan Pembinaan

Waktu dalam pembinaan ada yang sudah ditentukan dari sekolah dan juga ada yang bersifat isidental, contohnya yang dari guru BK dan pembinaan yang melalui program *mentoring* itu ada jam khusus namun yang dari guru mata pelajaran itu tidak ada jam khusus karena disisipkan di waktu pembelajaran.<sup>39</sup> Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Sofiatun bahwa waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan yang disajikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler ialah pada hari Rabu.<sup>40</sup>

d. Materi pembinaan

Materi pembinaan tidak terlepas dari buku khusus yang disediakan dari pihak sekolah sebagai fasilitas penunjang keberhasilan dari program pembinaan moral siswa. Dan buku khusus ini sifatnya untuk program pembinaan yang berbentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti *mentoring*. Namun ada guru yang menyampaikan diluar buku pembinaan melaikan menyesuaikan dengan topik yang sedang viral sesuai dengan keadaan sekarang.<sup>41</sup> Dan tidak menutup kemungkinan disetiap kegiatan belajar mengajar

---

<sup>38</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>39</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>40</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari, 2019

<sup>41</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari, 2019

para guru mata pelajaran memberikan pesan moral, motivasi ataupun disela-sela pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian materi yang telah disampaikan tidak serta merta disampaikan begitu saja namun ada pengevaluasiannya juga di jurnal penilaian siswa perkelas untuk mengukur sejauh mana perkembangan moral siswa selama satu pekan sekali.<sup>42</sup> Tidak cuma siswa yang dievaluasi tetapi guru juga di evaluasi melalui majlis guru guru dan karyawan yang biasanya dilakukan di hari Juma'at sore.<sup>43</sup>

e. Peran Serta Orang Tua dalam Pembinaan Moralitas Siswa di SMK Al - Islam Kudus

Pembinaan moralitas siswa melibatkan orang tua di dalamnya agar apa yang disampaikan oleh guru di sekolah bisa diteruskan orang tua pada saat di rumah dan orang tua berhak tau mengenai perkembangan ataupun permasalahan dari siswa. Misalnya dalam hal pergaulan, salat berjamaah dan tilawah Alquran orang tua harus mampu mengawasi dan memberi contoh juga. Dengan demikian orang tua tidak menyuruh namun ikut mempraktikkan sekaligus memberi contoh kepada anak-anaknya. Di sinilah letak kesamaan visi misi sekolah dengan orang tua dalam membina moralitas siswa agar menjadi anak yang saleh salihah.<sup>44</sup>

Keadaan moral siswa di SMK Al – Islam kudus sudah cukup bagus terlihat dari keikut sertaan

---

<sup>42</sup> Nurul Qomariyah, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, transkrip, 12 februari, 2019

<sup>43</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>44</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

dalam program-program yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini siswa sangat berantusias untuk mengikuti program-program yang diberikan. Siswa begitu aktif bertanya dengan permasalahan yang di hadapi. Hal itu menunjukkan bahwa siswa tidak hanya pasif namun aktif dalam pembinaan moralitas siswa itu sendiri.<sup>45</sup> Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Deva Fitrianingrum siswa kelas X Farmasi SMK Al – Islam kudus yang mengaku sangat senang dengan program-program pembinaan yang diterapkan di SMK Al – Islam kudus meskipun pernah sesekali kurang aktif dikarenakan kecapekan tetapi tetap mengikuti kegiatan.<sup>46</sup> Senada dengan Deva Fitrianingrum, Ica Silfia siswi kelas XI APHP mengatakan bahwa senang mengikuti pembinaan moral yang dilakukan oleh guru karena bisa menambah ketrampilan belajar yang nantinya bisa diikuti sertakan lomba antar sekolah.<sup>47</sup> Ada sedikit perbedaan pendapat dari Rizka Zalzabila siswi kelas XII Farmasi yang mengatakan bahwa ketika mengikuti pembinaan Rizka Zalzabila merasa senang namun akhir-akhir ini sering tidak fokus karena banyaknya tugas yang menumpuk. Tetapi Rizka Zalzabila menambahkan bahwa setelah mengikuti pembinaan dia merasakan banyak perubahan salah satunya bisa lebih baik, bisa menjaga perilaku dan tentunya bisa menjaga pergaulan.<sup>48</sup>

Sarana dan prasarana yang berupa *boarding school* pastinya akan menambah fasilitas bagi siswa

---

<sup>45</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari, 2019

<sup>46</sup> Deva Fitrianingrum, wawancara oleh penulis, Wawancara, Transkrip, 12 februari, 2019

<sup>47</sup> Ica Silfia, wawancara oleh penulis, Wawancara, Transkrip, 12 februari, 2019

<sup>48</sup> Rizka Zalzabila, wawancara oleh penulis, Wawancara, Transkrip, 12 februari, 2019

dalam hal pembinaan utamanya yang berkaitan dengan ibadah kesehariannya supaya bisa terkawal dan lebih baik lagi tetapi *boarding school* ini sifatnya tidak wajib. Secara umum sekolahan memiliki target pencapaian moral yang baik untuk siswanya. Target yang ini dicapai di SMK Al – Islam ialah siswa memiliki akhlak terpuji, kompeten dan berjiwa wira usaha yang mengedepankan asas-asas Islam. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Sofiatun bahwa keadaan moral siswa di SMK Al – Islam sudah cukup baik dan moral siswa yang ingin dibentuk dari kegiatan pembinaan moral siswa ialah agar siswa bermoral baik, Islami dan konsisten.<sup>49</sup> Sedikit berbeda dengan Nurul Qomariyah yang mengatakan moral siswa yang ingin dibentuk ialah cerdas *fikriyah*, cerdas *jasadiyah* dan agamis.<sup>50</sup> Dengan adanya target-target tersebut siswa sudah memiliki bekal untuk menyongsong hidup dikemudian hari. SMK Al – Islam memiliki 2 jurusan, yaitu Farmasi dan Agribisnis Pengelohan Hasil Pertanian.<sup>51</sup>

## **2. Data tentang faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam Kudus**

Pembentukan moral merupakan proses dari pendidikan. Dimana ada hal-hal yang membuat proses pendidikan itu berhasil dan tidak. Maka ada penjelasan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat diantaranya adalah sebagai berikut :

---

<sup>49</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari, 2019

<sup>50</sup> Nurul Qomariyah, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 12 februari, 2019

<sup>51</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

a. Faktor pendukung

Menurut narasumber yang telah diwawancarai peneliti, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi pembinaan moralitas siswa yang dilakukan oleh guru di SMK AI – Islam kudus, diantaranya :

- 1) Keluarga. Faktor keluarga sangat membantu dalam membina moralitas siswa karena peran guru yang dilakukan di sekolah bisa diteruskan oleh keluarga ketika di rumah sehingga memudahkan guru dalam membina moralitas siswa. Adanya pengawasan oleh keluarga juga membantu untuk tercapainya visi dan misi dari SMK AI – Islam kudus. Maksudnya dari keluarga ialah orang tua.<sup>52</sup> Hal demikian juga disampaikan oleh Nurul Qomariyah bahwa ketika di rumah orang tua ikut mengawasi dan meningatkan jika ada perbuatan siswa yang kurang tepat. Itulah peran serta orang tua siswa demi suksesnya pembinaan moralitas siswa sehingga terciptanya moral siswa yang baik.<sup>53</sup>
- 2) Sekolah. Dalam membina moralitas siswa sekolah mempunyai peran penting untuk mensukseskan pembinaan moralitas siswa. Maka dari itu sekolah merupakan faktor pendukung yang tidak bisa ditinggalkan. Faktor sekolah meliputi :
  - a) Guru yang berkualitas, seperti yang disampaikan Noor Akhlis bahwa guru yang mengajar ataupun membina harus

---

<sup>52</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>53</sup> Nurul Qomariyah, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 12 februari, 2019

berkompeten dibidangnya. Tambahan dari Nurul Qomariyah yang berpendapat bahwa agar apa yang disampaikan benar-benar dikuasai oleh guru tersebut. Maka Guru juga diharuskan mengikuti pembinaan.<sup>54</sup> Begitu pula apa yang disampaikan oleh Sofiatun bahwa guru yang mengisi pembinaan diharuskan sudah S1 walaupun belum S1 guru tersebut harus memegang teguh nilai-nilai agama dan bacaan Alqurannya baik.<sup>55</sup>

- b) *Boarding school*, dengan cara memasukkan anak kedalam *boarding school* atau pondok maka sesungguhnya siswa mendapatkan pembelajaran bermasyarakat karena keduanya merupakan contoh kecil bermasyarakat yang dibangun agar siswa mempunyai bekal bermasyarakat dikemudian hari.<sup>56</sup>
- c) Sarana prasarana, sarana dan prasarana yang memadai cukup membantu tercapainya kegiatan pembinaan moralitas siswa. Misalnya dengan cara memaksimalkan ruang perpustakaan sebagai wadah membaca dengan tujuan memperbanyak literasi agar terciptanya moral yang baik melalui membaca. Kemudian asrama, lapangan, musholla

---

<sup>54</sup> Nurul Qomariyah, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 12 februari, 2019

<sup>55</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari, 2019

<sup>56</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya. Dengan adanya fasilitas atau sarana dan prasarana seperti itulah siswa akan proaktif dalam mengikuti kegiatan pembinaan.<sup>57</sup>

- d) Lingkungan SMK Al – Islam kudus yang agamis, apabila siswa ingin berhasil dalam pembinaan atau pendidikan moral maka ciptakan lingkungan tersebut sebaik mungkin. Salah satunya melalui visi misi yang menjadi tujuan dari SMK Al – Islam kudus. Secara umum tujuannya ialah mencetak generasi Islami, tentunya dengan menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah.<sup>58</sup> Dari tujuan tersebut yang mendorong guru untuk lebih giat dalam membina moral siswa. Senada dengan apa yang dikatakan Sofiatun dan Nurul Qomariah bahwa faktor pendukung dari sekolah ialah sarana prasarana yang memadai dan motivasi dari guru demi terciptanya generasi yang agamis.<sup>59</sup>

- 3) Masyarakat. Menurut Noor Akhlis bahwa hal-hal yang bersumber dari IT dan media sosial itu dimaknai dari masyarakat. Siswa bisa dengan mudah mencari informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi kebutuhan pembelajaran. Fasilitas-fasilitas seperti ini

---

<sup>57</sup> Nurul Qomariah dan Markhatuz Salikha, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, transkrip, 12 februari, 2019

<sup>58</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

<sup>59</sup> Nurul Qomariah dan Markhatuz Salikha, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, transkrip, 11 dan 12 februari, 2019

internet sekarang ini memang sudah tersedia di sekolah-sekolah.<sup>60</sup>

b. Faktor penghambat

Menurut narasumber yang telah diwawancarai peneliti, terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi pembinaan moralitas siswa yang dilakukan oleh guru di SMK AI – Islam kudus, diantaranya :

- 1) Faktor SDM siswa. Menurut Nurul Qomariyah faktor SDM masih menjadi kendala dalam proses pembinaan moralitas siswa. SDM siswa sangat beragam sehingga ketika guru melaksanakan pembinaan moralitas, siswa ada yang aktif, ada yang mengantuk, malas dan itu sifatnya personal. Semua itu dipengaruhi oleh keinginan dalam diri siswa untuk menerima materi pembinaan yang disampaikan oleh guru.<sup>61</sup>
- 2) Faktor waktu. Ketika guru melakukan pembinaan moralitas siswa, waktu yang diberikan untuk pembinaan moral itu merasa kurang.<sup>62</sup> Pembinaan moral dilakukan di sore hari sekitar jam 14:45 dengan target materi pembinaan moral yang harus disampaikan kesiswa terkadang apa yang disampaikan belum selesai waktunya sudah habis.<sup>63</sup> Maka dari itu kurangnya waktu yang diberikan kepada guru merupakan sebuah kendala yang

---

<sup>60</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>61</sup> Nurul Qomariyah, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 12 februari, 2019

<sup>62</sup> Markhatuz Salikha, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 12 februari, 2019

<sup>63</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari, 2019

dihadapi, akan tetapi dari pihak guru tetap memberi tugas kepada siswa yang dibina agar tujuan dari pembinaan tetap bisa tercapai<sup>64</sup>

Dari beberapa faktor penghambat peran guru dalam membina moralitas siswa diatas masih ada faktor penghambat yang tentunya bisa juga menjadi faktor pendukung, diantaranya ialah keluarga yang kurang kondusif dan kurang mendukung, dalam artian kurang ikut mengawasi apa yang dilakukan anak ketika dirumah. Kemudian arus informasi negatif yang begitu cepat melalui media sosial. Itulah yang menyebabkan pembinaan moralitas siswa bisa terhambat.<sup>65</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Peran guru dalam membina moralitas siswa di SMK AI – Islam Kudus

Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, peranan guru dapat dipandang sebagai sentral. sebab, baik di sadari maupun tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Menurut Sardiman A.M, peranan guru di sekolah adalah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, mediator dalam hubungannya dengan anak didik, pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.<sup>66</sup> Peranan

---

<sup>64</sup> Data Observasi di SMK AI – Islam Kudus, 11 februari 2019

<sup>65</sup> Nur Ahlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>66</sup> Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 183.

guru yang menjadi motivator disaat memotivasi siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik dan guru yang berperan sebagai mediator untuk anak didik sebagai proses pembinaan moralitas siswa yang meyisipkan materi-materi pembinaan disela-sela pembelajaran.

Kemudian ada beberapa kegiatan yang menjadi peranan guru dalam membina moralitas siswa yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Salat Berjamaah

Pada hakikatnya, salat berjamaah di masjid sudah menjadi kewajiban di SMK Al – Islam kudus. ketika siswa berada di sekolah maka siswa dituntut untuk senantiasa melaksanakan salat berjamaah di masjid sekolah. Terlebih lagi salat yang harus dilaksanakan di masjid ketika di sekolah yaitu salat zuhur dan salat asar karena SMK Al – Islam kudus merupakan sekolah *full day*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada pelaksanaan salat berjamaah apabila siswa sudah mendengar lonceng jam istirahat dan sudah memasuki waktu salat zuhur maupun asar siswa bergegas berangkat ke masjid sekolah dan mengantri mengambil air wudu. Kemudian dilanjutkan dengan salat berjamaah yang tidak hanya dilaksanakan oleh siswa namun oleh guru juga. Imam salat yaitu bapak kepala sekolah, apabila bapak kepala sekolah tidak berada di sekolah maka diganti guru yang lain. Guru yang ikut salat berjamaah berada di *shaff* paling belakang dengan tujuan mengawasi siswa.<sup>67</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, salat yang dilaksanakan di sekolah tidak hanya salat wajib 5 waktu namun

---

<sup>67</sup> Data Observasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

salat duha juga. Namun salat duha boleh dilaksanakan dengan sendiri-sendiri tidak harus berjamaah. Setelah salat ada ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan oleh siswa yakni zikir bersama, bersalaman kanan kiri dan sebelum meninggalkan masjid siswa harus bersalaman dengan Imam salat kecuali siswinya. Dengan begitu, siswa senantiasa punya nilai istiqomah untuk salat berjamaah, tidak menunda-nunda waktu salat dan saling bertemu dengan temannya di masjid.<sup>68</sup>

Dari penjelasan di atas, orang tua ikut dibebani untuk mengawasi salatnya anak ketika di rumah. Tambah lagi orang tua harus mengingatkan ketika anak lalai melaksanakan salat. Dalam hal ini orang tua tidak hanya mengawasi ataupun mengingatkan namun ikut melaksanakan salat berjamaah. Agar anak tidak merasa disuruh-suruh saja tetapi yang menyuruhpun ikut melaksanakan.

Pada intinya masjid merupakan tempat beribadah dan tempat berkumpulnya umat muslim dalam hal ini siswa. Dengan demikian, siswa antar kelas bisa bertemu di masjid untuk sholat berjamaah. Siswa senantiasa bertatap muka dan saling sapa. Sehingga silaturahmi antar siswa menjadi lebih erat, apabila tidak dipertemukan di masjid maka siswa pastinya menggerombol dengan teman sekelasnya saja.

Kedisiplinan yang timbul pada diri siswa tidak lepas dari peran guru di kegiatan tersebut. Peran guru yang sebagai demonstrator mencerminkan kalau guru tidak hanya menyuruh

---

<sup>68</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara Transkrip, 11 februari, 2019

siswa tetapi guru mencontohkan atau mempraktikkan atas apa yang disuruh ke siswa. Karena guru sebagai demonstrator memiliki arti guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar, ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu memeragakan apa yang diajarkannya.<sup>69</sup>

Menurut analisa peneliti pelaksanaan salat berjamaah yang dilakukan secara rutin akan membawa dampak positif bagi diri anak didik (siswa). Salah satunya akan menambah keimanan dan ketaqwaan. Jika keimanan dan ketaqwaan sudah bertambah maka moral-moral siswa di SMK Al – Islam Kudus juga ikut baik karena seringnya membaca dan mengkhatham Alquran ditambah lagi dengan salat jamaahnya. Hal itu dimaksudkan untuk memotivasi siswa supaya lebih baik lagi. Jadi salat berjamaah juga didukung dengan kemauan dari siswa. Terbukti pada saat azan berkumandang dan sudah waktu istirahat siswa bergegas ambil air wudu untuk melaksanakan salat berjamaah. Kemauan dan keistiqomahan sangat mahal harganya maka dari itu perlu adanya

---

<sup>69</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016). 62.

kebiasaan demi mewujudkan generasi penerus bangsa yang mengerti agama dan berakhlak mulia.

Di dalam program salat berjamaah guru menyuruh siswanya untuk salat berjamaah. Tidak berhenti sampai disitu, guru juga melaksanakan salat berjamaah. Mempraktikkan apa yang diajarkan kesiswa. Siswa diajari untuk tertib berjamaah yang diawali dengan ambil air wudu, salat berjamaah, zikiran sampai salaman dengan siswa kanan kiri dan salaman dengan imam salat. Pembinaan moral yang seperti ini siswa diharapkan mempunyai sifat disiplin dan tertib dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan. Ditambah lagi ada guru yang mengawasi pembinaan moral diprogram salat berjamaah. Maksudnya ialah guru tidak mengawasi pada berlangsungnya salat tetapi diwaktu sebelum salat dan sesudah salat. Dengan keyakinan bahwa salat siswa sekelas SLTA sederajat sudah baik. Pengawasan ini ditujukan pada ketentuan *shaff*, zikirannya dan siapa yang tidak ikut sholat berjamaah.

b. *Khotmil Quran*

Alquran yang menjadi petunjuk bagi umat Islam sudah seharusnya untuk dibaca setiap hari walaupun cuma 1 ayat. Sudah menjadi adat kebiasaan umat Islam melaksanakan *khotmil quran* walaupun itu tidak menjadi kewajiban dalam artian hukumnya tidak wajib bagi umat Islam namun sering dilakukan. Karena Alquran sendiri akan menjadi penolong bagi pembacanya di hari kiamat kelak.<sup>70</sup> *Khotmil quran* secara bersama-sama

---

<sup>70</sup> Fadiilatul Qur'an, *Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta, Mutiara Media, T.th), 274

dilakukan oleh seluruh warga SMK Al – Islam Kudus, meliputi kepala sekolah, guru serta siswa.

Guru yang mengikuti *khotmil quran* bertujuan untuk melakukan pendampingan. Maksudnya ialah guru mengarahkan siswa dan juga yang bertugas memaksimalkan waktu siswa semaksimal mungkin untuk *khotmil quran* karena dilakukan di pagi hari. Guru biasanya akan menegur siswa yang tidak disiplin waktu pada saat *khotmil quran*.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang peneliti lakukan, kegiatan *khotmil quran* dilaksanakan pukul 06:50 WIB yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah dengan durasi waktu kurang lebih 45 menit kegiatan ini berlangsung. Pembagian juz dibagikan 2 hari sebelum pelaksanaan dan dilakukan tepat di hari Senin awal bulan. Siswa akan membaca kurang lebih sekitar 4 halaman sedangkan yang dianggap lebih mampu membaca bisa membaca sampai 6 atau 7 halaman.<sup>71</sup>

Dengan *khotmil quran* diharapkan siswa mempunyai akhlak, sikap dan perilaku yang lebih sehat lagi atas kebiasaannya melaksanakan *khotmil quran*, lebih mencintai dan menjiwai Alquran, sehingga nantinya akan tumbuh generasi Indonesia yang Qurani, tangguh dan berakhlak mulia. Kemudian 7 menit setelah membaca Alquran guru memberikan kultum dengan harapan moral ini bisa baik dengan pelantara membaca Alquran. Materi kultum yang disampaikan pernah tentang memberikan contoh pendidikan Islam di zaman

---

<sup>71</sup> Data dokumentasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari, 2019

Nabi.<sup>72</sup> Maksudnya ialah kebiasaan merupakan perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak maupun moral. Maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak dan moral yang baik pula.<sup>73</sup>

Dalam pandangan peneliti, dengan melakukan kegiatan *khotmil quran* guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah ataupun surat kabar.<sup>74</sup> Guru memfasilitasi Alquran ataupun buku tajwid sebagai kitab penunjang kegiatan tersebut. Peran aktif guru sangat dituntut untuk keberhasilan dari tujuan pembinaan moralitas siswa di SMK Al – Islam kudus.

Menurut analisi peneliti *khotmil quran* akan merubah dari moral siswa menjadi baik dikarenakan begitu banyak keutamaan-keutamaan membaca maupun mengkhatham Alquran salah satunya menjadi seseorang mempunyai predikat insan terbaik dan menjadi penolong di hari kiamat kelak. Maka dari itu SMK Al – Islam kudus mengistiqomahkan *khotmil quran* demi perubahan moral siswa menjadi yang lebih baik lagi. Upaya

---

<sup>72</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>73</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*., 32.

<sup>74</sup> Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), 11

ini dilakukan sebagai bentuk pembeda antara SMK Al – Islam dengan SMK lainnya.

Di dalam program *khotmil quran* guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator. maksudnya selain guru mendampingi dan mengikuti berlangsungnya kegiatan tersebut guru juga memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan siswa dalam hal ini ialah Alquran. Satu lagi peran guru dalam program *khotmil quran* ialah Guru sebagai motivator yang memberikan kultum, bisa berupa motivasi belajar ataupun pesan moral.

Menurut Novan Ardy Wiyani, salah satu usaha yang harus dilakukan oleh seorang guru agar apa yang disampaikan diterima oleh siswa salah satunya guru harus menjadi motivator bagi siswa, kemudian guru dapat mengajar dengan cara yang dapat menyenangkan sesuai dengan individualisasi peserta didik, guru juga harus mampu menimbulkan suasana yang menyenangkan misalnya dengan menyesuaikan materi pelajaran dengan metode pembelajaran yang sesuai.<sup>75</sup> Dalam hal ini, siswa merasa senang apabila diberi motivasi yang menyenangkan di pagi hari. Dengan harapan agar siswa bisa menerima dan mendengarkan dengan aktif atas apa yang disampaikan oleh guru di kelas. Karena mendengarkan dengan aktif merupakan moral yang baik bagi siswa.

c. *Mentoring*

*Mentoring* merupakan hubungan pembelajaran dan konseling antara orang yang berpengalaman yang mempunyai keahlian

---

<sup>75</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 85.

professional dan mau membagikan dengan orang yang lebih sedikit pengalamannya untuk mengembangkan ketrampilan dan kemampuan dari bagian yang kurang pengalaman. *Mentoring* adalah sebuah proses dari rangkaian pembentukan karakter manusia, dari *mentoring* akan dihasilkan berbagai hal dan yang terpenting ialah ketangguhan karakter.

Di dalam *mentoring* perilaku-perilaku atau proses yang dipolakan dimana seseorang bertindak sebagai penasehat bagi orang lain. Karena *mentoring* merupakan salah satu sarana yang didalamnya terdapat proses belajar. Orientasi dari *mentoring* itu adalah pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sebagai mentee (peserta *mentoring*).<sup>76</sup>

Sesuai hasil wawancara dan observasi lapangan yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa *mentoring* juga diterapkan di SMK AI – Islam Kudus sebagai pendalaman ilmu agama dan pembinaan moralitas siswa yang dilakukan oleh guru. Proses pendampingan untuk peningkatan hubungan antara anak dan orang tua, teman sebaya dan guru guna membantu anak menghadapi tantangan dan masalah dalam kesehariannya. Setidaknya, lingkungan yang baik akan mengantarkan ke moral atau akhlak yang baik.<sup>77</sup> Hal tersebut sudah sesuai dengan ungkapan Gunawan dalam buku *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* yang mengatakan bahwa

---

<sup>76</sup> Jurnal, Sujoko, *Program Mentoring Dalam Kasus Penempatan Tenaga Kerja Bermasalah Di Perpustakaan*, Vol. 7. No. 1, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2015): 114.

<sup>77</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

Seseorang yang hidup dilingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya.<sup>78</sup>

Dalam program *mentoring* siswa tidak dijadikan satu di kelas dengan kata lain tidak seperti pembelajaran di kelas. Namun dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Bahkan *mentoring* yang di SMK Al - Islam Kudus pembagian kelompok tidak hanya dalam satu kelas akan tetapi diacak dari beberapa kelas. Tujuan dari pembagian kelompok secara acak dimaksudkan agar siswa bisa kenal dan akrab walaupun beda kelas. Satu kelompok terdiri dari 12 siswa kemudian dipilih satu siswa sebagai ketua kelompok yang memudahkan koordinasi dengan guru mentornya. Dan kegiatan *mentoring* ini dilakukan setiap hari Rabu sore karena kegiatan tersebut masuk kedalam kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya pembinaan moralitas siswa. Mengenai materi yang disampaikan guru *mentor* mengikuti buku panduan yang telah ditetapkan oleh pihak SMK Al – Islam Kudus dan tidak menutup kemungkinan mengambil materi lain yang bersifat insidental.

Jika dikaitkan dengan *mentoring* Islam, maka *mentoring* Islam merupakan salah satu sarana *Tarbiyah Islamiyah* (pembinaan Islam) yang di dalamnya ada proses belajar.<sup>79</sup> Tujuan dari

---

<sup>78</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung, Alfabeta, 2014), 22.

<sup>79</sup> Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, (Bandung: Syaamil, 2007), 1.

*mentoring* itu sendiri adalah pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta *mentoring*.<sup>80</sup>

Menurut analisa peneliti berkaitan dengan kegiatan *mentoring* yang diterapkan di SMK Al – Islam kudus memang menjadi suatu program unggulan yang sudah menjadi program wajib di sekolah tersebut. *Mentoring* menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa dengan harapan moral siswa menjadi lebih baik. *Mentoring* dilakukan setiap satu pekan sekali dengan model kelompok. Satu kelompok terdiri dari 10 sampai 12 orang dan diacak dari beberapa tidak hanya diambil dari satu kelas saja tetapi masih dalam strata kelas yang sama. Jadi di dalam *mentoring* siswa mendapatkan teman baru dan permasalahan pendidikan yang baru pula. Materi yang disampaikan tidak sama dengan materi pelajaran dan ada buku panduannya sendiri. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan ke mentor bersifat bebas misalnya tentang permasalahan di rumah, dengan teman sebaya dan lain sebagainya. Intisari dari kegiatan *mentoring* yaitu untuk penanaman nilai keagamaan dan pembentukan moral yang baik.

Sesuai dengan namanya, program *mentoring* guru berperan sebagai *mentor*. Guru memberikan pengalamannya sebagai sebuah proses dalam pembinaan moral melalui berbagai rangkaian kegiatan yang ada di dalam *mentoring*. Maka di sini guru harus mempunyai pengalaman yang banyak serta ilmu yang memadai. Di SMK Al – Islam kudus sendiri menerapkan bahwa guru yang mengisi *mentoring* harus mempunyai ilmu

---

<sup>80</sup> Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, 1.

agama, paham terhadap agama dan bacaan Al-quran baik. Di program *mentoring* guru juga berperan sebagai evaluator karena *mentoring* tidak lepas dari sebuah pengevaluasian yang dilakukan setiap satu pekan sekali.

d. Pembelajaran

Guru yang selalu dituntut untuk *mengupgrade* dirinya agar menjadi yang lebih baik memang sering dilakukan di berbagai sekolah. Dikarenakan peran guru yang sangat penting untuk masa depan siswa utamanya dalam membina moralitas siswa. Membina moralitas siswa pastinya melalui berbagai macam cara. Salah satunya melalui proses pembelajaran dengan memberi pengajaran pendidikan moral dan juga mempraktikkan kesehariannya. Maka peran guru sebagai *demonstator* penting untuk diterapkan. Melalui peranannya sebagai *demonstator*, *lecturer* atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya. Tidak berhenti sampai disitu, guru juga senantiasa mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. kemudian yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar, ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus.<sup>81</sup>

Dari uraian di atas, sesuai dengan hasil wawancara lapangan yang telah peneliti lakukan, dapat diketahui bahwasanya guru di SMK Al –

---

<sup>81</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.*, 62..

Islam kudus juga belajar yang berupa pembinaan yang dilakukan setiap satu pekan sekali. Dengan demikian guru tidak hanya menyuruh kepada siswanya, namun guru juga melakukan apa yang disuruh kepada siswanya. hal tersebut akan lebih dipercaya oleh siswa bahwasanya apa yang dilakukan atau apa yang disuruh oleh guru kepada siswa juga dilakukan oleh gurunya. Selain itu guru juga mendapatkan arahan dan pelatihan-pelatihan misalnya PLPG atau MGMP yang mana pelatihan tersebut merupakan langkah *upgrading* untuk guru agar kualitasnya terus meningkat dan tidak mengalami kemerosotan. Karena akan berpengaruh kepada hasil belajar dan pembinaan apabila kualitas dari sang guru menurun.<sup>82</sup>

Dengan cara demikian, guru akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai *demonstator* sehingga mampu memeragakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Didaktis maksudnya ialah apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki dan dijalankan oleh anak didik terkhusus dalam perilaku terpuji bagi setiap anak didik.<sup>83</sup>

Pada kegiatan pembelajaran tidak berhenti sampai guru sebagai *demonstator*. Namun, ada juga guru sebagai pengelola kelas dan evaluator. Pengelola kelas artinya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan guru di kelas atau lingkungan sekolah. Dalam proses mengajar, pastilah ada tujuan yang hendak dicapai oleh guru, yaitu siswa

---

<sup>82</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>83</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2016), 9.

memahami, mengerti dan mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan. Dalam hal ini, tentu saja guru berharap siswa mau belajar, baik dalam jam pelajaran maupun sesudah materi dari guru yang ia terima.<sup>84</sup>

Belajar merupakan kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik jika guru dan siswa sama-sama mengerti bahan apa yang akan dipelajari sehingga terjadi interaksi yang aktif dalam proses belajar mengajar di kelas dan hal ini menjadi kunci utama kesuksesan dalam mengajar.<sup>85</sup> Maka dari itu, mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif dan kondusif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului belajar dan mengajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya.

Keberhasilan dan kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi yang ada dibuku pelajaran atau buku pegangan saja, namun guru juga menyampaikan materi yang menunjang keberhasilan pembinaan moralitas siswa. Sofiatun menuturkan bahwa materi pembinaan moral siswa disisipkan disela-sela pembelajaran sesuai keadaan yang ada atau menyesuaikan berita terkini agar siswa mampu

---

<sup>84</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran.*, 9-10.

<sup>85</sup> Sagala, Syaiful, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 12.

menelaah dan membedakan antara berita yang baik dan berita yang buruk. Misalnya ada kasus pembunuhan yang dilakukan oleh anak kepada orang tuanya sendiri. Disitulah point yang akan disampaikan sebagai pesan moral kepada siswa.<sup>86</sup>

Dalam pandangan peneliti, ketika guru berperan sebagai evaluator guru harus menilai proses dan hasil belajar siswanya. Akan menjadi hal yang tabu jika disuatu pendidikan tidak ada evaluasi bagi siswa maupun guru itu sendiri. Dengan demikian di SMK AI – Islam kudus selalu mengadakan evaluasi untuk hasil kegiatan belajar mengajar dan pembinaan yang dilakukan oleh guru. Untuk pembinaan diadakan evaluasi dengan jenjang waktu satu pekan sekali untuk siswanya. Fokus SMK AI – Islam kudus dalam hal evaluasi tidak hanya dilakukan untuk siswa saja akan tetapi evaluasi dilakukan untuk guru juga agar mengetahui kualitas dari guru tersebut. Pasalnya kualitas seseorang pasti mengalami naik turun. Maka dari itu diadakan majlis guru yang sifatnya satu bulan sekali dan insidental.

Menurut analisa peneliti kegiatan pembelajaran khususnya guna pembinaan moral siswa guru harus berperan banyak di dalamnya. Guru harus mampu untuk mendemonstrasikan atau melaksanakan atas apa yang diucapkan tidak hanya mengajar tetapi tidak melaksanakan. Sejatinya guru merupakan suri tauladan ataupun contoh bagi siswanya. Jadi siswa merasa malu jika tidak melaksanakan atas apa yang diucapkannya. Namun tidak berhenti sampai demonstrator, guru

---

<sup>86</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari, 2019

harus bisa mengelola kelas. Kelas yang kondusif akan lebih gampang penyampaian materi pelajaran atau materi pembinaan moral siswa. Dan tercapainya tujuan pembelajaran harus ada keaktifan dari guru maupun murid. Guru juga menyampaikan materi-materi tambahan guna membina moral-moral siswa di SMK Al - Islam kudus. Kemudian pentingnya guru berperan sebagai evaluator yaitu untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dari siswanya. pengevaluasian pembinaan moral terhadap siswa terus dilaksanakan setiap satu pekan sekali. Kemudian guru juga ada forum evaluasi untuk guru yang dinamakan majlis guru.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak maupun moral seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak maupun moral seseorang tergnatung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.<sup>87</sup>

Maka dari itu, SMK Al – Islam kudus menerapkan segala bentuk usaha pembinaan moralitas siswa dengan maksud agar terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, kondusif dan agamis. Dari situlah letak pendidikan yang membawa pengaruh terhadap akhlak maupun moral siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa akhlak maupun moral siswa di SMK Al – Islam kudus

---

<sup>87</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 6.

sudah baik tercermin dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembinaan, aktif serta antusias dalam segala kegiatan dan tidak pernah bolos pelajaran maupun sekolah.<sup>88</sup> Itu semua bisa terjadi atas kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru dan siswa. Dan tidak ketinggalan guru BK juga berperan aktif di dalamnya.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam Kudus**

Kualitas dari manusia ialah selalu berkenaan dengan nilai-nilai moralitas yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individual, sosial dan tuhan-Nya. Wajar jika persoalan moral merupakan persoalan yang tidak akan pernah ada habisnya untuk ditelaah. Kecuali itu, eksistensi moral inipun sangat menentukan bagi kualitas manusia sebagai agen perubahan atau pembuat sejarah.<sup>89</sup>

Maka dari itu, sebuah aktifitas dan kegiatan yang besar selalu menemukan hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Keduanya selalu jalan beriringan dalam mewarnai aktifitas disebuah kegiatan. Dua faktor ini juga terdapat pada proses peran guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam Kudus, berikut uraian tentang faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam kudus :

---

<sup>88</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari 2019

<sup>89</sup> Jurnal, Muhmidayeli, *Kebebasan dan Tanggung Jawab Moral: Analisis Filosofis Pencarian Pembeneran Nilai Moral dalam kaitannya dengan Normativitas Agama*, Vol. 7, No. 2, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UIN Suska, Riau, (2008): 2.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan sebuah dorongan yang menjadikan sesuatu pekerjaan agar berjalan lancar, stabil dan bisa mempengaruhi sebuah kegiatan menjadi berkembang. Terdapat dua faktor pendukung dalam proses peran guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam kudus, ialah sebagai berikut :

1) Faktor Eksternal (Peluang)

Dari faktor eksternal terdapat dua faktor yang dapat mendukung guru dalam proses pembinaan moralitas siswa, diantaranya :

a) Keluarga

Seperti yang diamanahkan didalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga :

*“Bab II: Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.”<sup>90</sup>*

Keluarga merupakan gerbang utama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah dan masyarakat. Dari keluarga cikal bakal moral anak dibentuk. Keluargalah yang akan menentukan moral anak mau dibentuk ke

---

<sup>90</sup> PP UU No. 52 Tahun 2009. Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, <http://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/uu%20no%2052%20tahun%202009.pdf> diakses 25/03/2019 21:23 WIB, 7.

yang baik atau ke yang buruk. Dan di SMK Al – Islam salah satu faktor pendukung dari suksesnya pembinaan moral siswa yaitu keluarga. Karena keluarga ikut mengawasi, membimbing dan mengarahkan pergaulan anak ketika di rumah. Jadi anak ketika sudah dirumah tidak dibiarkan begitu saja oleh orang tua namun tetap dalam pengawasan.<sup>91</sup>

b) Masyarakat

Dalam UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 27 menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan. Sehingga aktualisasi pendidikan nasional yang baru, mengisyaratkan bahwa tanggungjawab pendidikan tidak lagi dipikul hanya oleh pemerintah, tetapi juga dibebankan kepada masyarakat. Maksud pernyataan ini adalah pemerintah dan masyarakat sama-sama bertanggungjawab pada segala hal yang berkaitan dengan pendidikan. Pemerintah dan masyarakat harus memiliki kepedulian yang sama terhadap mutu dan keberhasilan pendidikan.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>92</sup> Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://www.slideshare.net/mobile/srijadi/uu-no-20-2003-sistem-pendidikan-nasional.pdf>, diakses 25/03/2019 21:23 WIB, 2.

Menurut Noor Akhlis yang mengatakan bahwa ada penambahan makna mengenai masyarakat yaitu semua hal-hal yang bersumber dari IT dan media sosial itu dimaknai dari masyarakat. Mudahnya mencari informasi di media sosial serta *broadcast* yang memuat unsur dakwah yang mengandung unsur pembentukan moral juga memudahkan siswa untuk memperoleh informasi dari media sosial. Karena SMK AI – Islam kuus juga menganjurkan untuk siswa agar mengumpulkan *handphonenya* selama kegiatan belajar mengajar. Apabila ada siswa yang tidak mengumpulkan karena tidak membawa *handphone* maka pihak SMK AI – Islam kudus bekerja sama dengan orang tua agar mengontrol dan melaporkan ke pihak sekolah.<sup>93</sup>

## 2) Faktor Internal (Kekuatan)

Sekolah yang menjadi tempat belajar siswa sehari-hari sudah pastinya menjadi faktor internal atau kekuatan dari peran guru dalam membina moralitas siswa. Dimana sekolah merupakan satuan pendidikan formal yang berjenjang dan berkesinambungan. Pedoman suasana sekolah yang kondusif dalam rangka pembudayaan budi pekerti luhur bagi warga sekolah buku II (Depdiknas, 2004) menyebutkan bahwa faktor-faktor dominan

---

<sup>93</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

yang perlu ditumbuh kembangkan pembinaannya dalam rangka pendidikan budi pekerti/nilai antara lain, keimanan, ketaqwaan, kejujuran, keteladanan, demokratis, kepedulian, keterbukaan, kebersamaan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, keindahan, sopan santun.<sup>94</sup> Faktor internal sendiri terdapat empat faktor yang mendukung peran guru dalam membina moralitas siswa di SMK Al – Islam kudus, diantaranya :

a) Guru yang berkualitas,

Seperti yang disampaikan Noor Akhlis bahwa guru yang mengajar ataupun membina harus berkompeten dibidangnya. Tambahan dari Nurul Qomariyah yang berpendapat bahwa agar apa yang disampaikan benar-benar dikuasai oleh guru tersebut. Maka Guru juga diharuskan mengikuti pembinaan.<sup>95</sup> Begitu pula apa yang disampaikan oleh Sofiatun bahwa guru yang mengisi pembinaan diharuskan sudah S1 walaupun belum S1 guru tersebut harus memegang teguh nilai-nilai agama dan bacaan Alqur'annya baik.<sup>96</sup>

b) *Boarding School*

*Boarding school* atau pondok yang sudah disediakan oleh SMK Al –

---

<sup>94</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah*, Buku II. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

<sup>95</sup> Nurul Qomariyah, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 12 februari, 2019

<sup>96</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari, 2019

Islam kudus merupakan tempat asrama bagi siswa SMK Al – Islam kudus terutama siswa yang dari jauh. Di dalam *boarding school* tentunya banyak kegiatan yang menunjang keberhasilan siswa dalam proses belajar, akademik maupun moralnya. Pengajaran nilai-nilai agama begitu diperhatikan. Besar harapannya, lulusan dari SMK Al – Islam kudus menjadi lulusan yang berkompoten dibidangnya serta religius dalam kehidupannya.<sup>97</sup>

Menurut Maksudin dalam bukunya yang menyatakan bahwa *boarding school* adalah sekolah yang memiliki tempat tinggal (asrama), di mana para siswa tinggal, belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala macam jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah. Banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan sistem *boarding school* yang memadukan nilai tradisional dan modern secara *integrative* dan selektif.<sup>98</sup>

c) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai cukup membantu tercapainya kegiatan pembinaan moralitas siswa. Misalnya dengan cara memaksimalkan ruang perpustakaan sebagai wadah

---

<sup>97</sup> Noor Akhliis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>98</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 10.

membaca dengan tujuan memperbanyak literasi agar terciptanya moral yang baik melalui membaca. Kemudian asrama, lapangan, musholla dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya. Dengan adanya fasilitas atau sarana dan prasarana seperti itulah siswa akan proaktif dalam mengikuti kegiatan pembinaan.<sup>99</sup>

d) Lingkungan SMK Al – Islam yang Agamis

Dengan mengacu ke hal tersebut SMK Al – Islam Kudus berusaha untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis. Dan menjaga adab antara siswa dan siswi juga diterapkan di SMK Al – Islam Kudus yang juga dicontohkan oleh guru sebagai langkah pembentukan karakter, moral dan sikap siswa.<sup>100</sup> Dengan demikian, guru menjadi lebih giat dalam membina moral siswa demi terciptanya generasi yang Islami. Disamping itu guru juga menjadi contoh suri tauladan bagi siswanya.

Dari beberapa faktor di atas tentunya tidak melupakan jasa dari seorang guru. Dimana guru yang mendukung dan menjalankan pembinaan moralitas siswa melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Namun ada juga faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi siswa untuk senantiasa mengikuti pembinaan yakni

---

<sup>99</sup> Markhatuz Salikha dan Nurul Qomariah, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, transkrip, 12 februari, 2019

<sup>100</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

kebiasaan. Menurut Jalaluddin Rakhmad kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak maupun moral. Maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak dan moral yang baik pula.<sup>101</sup> Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan penting dalam membentuk moral peserta didik.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang mempengaruhi atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi tidak ada perkembangan sama sekali dari sebelumnya. Menurut narasumber, terdapat dua faktor penghambat yang mempengaruhi dalam proses pembinaan moralitas siswa yang dilakukan oleh guru di SMK Al – Islam Kudus, diantaranya :

##### 1) Faktor Eksternal (ancaman)

Dari faktor eksternal terdapat faktor keluarga yang sedikit banyak menjadi faktor penghambat dalam pembinaan moralitas siswa. Menurut Sofiatun bahwa masih ada sebagian orang tua siswa yang kurang mengawasi kegiatan-kegiatan anak ketika di rumah.<sup>102</sup> Senada dengan apa yang dikatakan oleh Noor Akhlis bahwa masih ada keluarga yang kurang kondusif dalam artian kurang

---

<sup>101</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 33.

<sup>102</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari 2019

mendukung atau menyesuaikan dengan apa yang diajarkan di sekolah untuk diterapkan ketika di rumah jadi anak masih dibawa perilaku orang tua di rumah.

Orang tua merupakan *stake holder* untuk sekolah yang sangat menunjang keberhasilan pembinaan moralitas siswa. Apa yang dilakukan orang tua cepat atau lambat akan ditiru oleh anak karenanya orang tua merupakan *bi'ah salihah*. Maka dari itu untuk mengsinkronkan antara sekolah dengan orang tua secara real pihak SMK Al – Islam menghadirkan orang tua secara periodik.<sup>103</sup>

## 2) Faktor Internal (kelemahan)

Dari faktor internaal terdapat dua faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan moralitas siswa di SMK Al – Islam kudus, diantaranya :

- a) Faktor SDM siswa, Menurut bu Nurul Qomariyah faktor SDM masih menjadi kendala dalam proses pembinaan moralitas siswa. SDM siswa sangat beragam sehingga ketika guru melaksanakan pembinaan moralitas, siswa ada yang aktif, ada yang ngantuk, malas dan itu sifatnya personal. Semua itu dipengaruhi oleh keinginan dalam diri siswa untuk menerima materi pembinaan yang disampaikan oleh guru.<sup>104</sup>
- b) Faktor waktu. Ketika guru melakukan pembinaan moralitas siswa, waktu yang

---

<sup>103</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>104</sup> Nurul Qomariyah, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 12 februari, 2019

diberikan untuk pembinaan moral itu merasa kurang.<sup>105</sup> Pembinaan moral yang kaintanya dengan *mentoring* dilakukan di sore hari sekitar jam 14:45 sampai 16:00 dengan target materi pembinaan moral yang harus disampaikan kesiswa. Terkadang apa yang disampaikan belum selesai waktunya sudah habis.<sup>106</sup> Maka dari itu kurangnya waktu yang diberikan kepada guru merupakan sebuah kendala yang dihadapi, akan tetapi dari pihak guru tetap memberi tugas kepada siswa yang dibina agar tujuan dari pembinaan tetap bisa tercapai.<sup>107</sup>

**Tabel 4.1**  
**Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Menurut Analisis SWOT**

No	Pendukung (kekuatan)	Penghambat (kelemahan)	Peluang	Ancaman
1.	guru yang mengajar ataupun membina harus berkompeten dibidangnya	SDM siswa, SDM siswa sangat beragam sehingga ketika guru melaksanakan pembinaan moralitas,	Keluarga. Keluarga merupakan gerbang utama sebelum anak memperoleh pendidikan	masih ada keluarga yang kurang kondusif dalam artian kurang mendukung atau menyesuaikan dengan apa yang diajarkan di

<sup>105</sup> Markhatuz Salikha, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 12 februari, 2019

<sup>106</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari, 2019

<sup>107</sup> Data Observasi di SMK Al – Islam Kudus, 11 februari 2019

		siswa ada yang aktif, ada yang mengantuk, malas dan itu sifatnya personal.	di sekolah dan masyarakat	sekolah
2.	<i>Boarding school</i> disediakan untuk menunjang kegiatan siswa dalam proses belajar, akademik maupun moralnya	Waktu, Ketika guru melakukan pembinaan moralitas siswa, waktu yang diberikan untuk pembinaan moral itu merasa kurang	Masyarakat. yaitu semua hal-hal yang bersumber dari IT dan media sosial itu dimaknai dari masyarakat.	
3.	Sarana dan prasarana yang memadai cukup membantu tercapainya kegiatan pembinaan moralitas siswa.			
4.	SMK AI – Islam kudus berusaha untuk menciptakan			

	lingkungan yang kondusif dan agamis			
--	-------------------------------------	--	--	--

### c. Strategi Menghilangkan Hambatan

Dalam pelaksanaan peran guru dalam pembinaan moralitas siswa di SMK Al – Islam kudus, ditemukan tiga kasus yang menjadi penghambat dalam pembinaan moralitas siswa, diantaranya :

- 1) Faktor keluarga
- 2) Faktor SDM
- 3) Faktor waktu

Maka diperlukan adanya suatu strategi untuk menghilangkan ketiga kasus tersebut, supaya dalam proses pembinaan moralitas siswa tidak ditemukan lagi faktor-faktor yang menjadi penghambat dari pembinaan moralitas siswa. Maka dari itu perlunya strategi pemecahan untuk menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Berikut merupakan ulasan mengenai strategi pemecahan sesuai dengan ketiga kasus hambatan yang telah disebutkan, diantaranya :

- 1) Faktor keluarga. Menurut Sofiatun bahwa masih ada sebagian orang tua siswa yang kurang mengawasi kegiatan-kegiatan anak ketika di rumah.<sup>108</sup> Kemudian Noor Akhlis menambahi bahwa masih ada keluarga yang kurang kondusif dalam artian kurang mendukung atau menyesuaikan dengan apa yang diajarkan di sekolah untuk diterapkan

---

<sup>108</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari 2019

ketika di rumah jadi anak masih dibawa perilaku orang tua di rumah.<sup>109</sup>

Dari pihak SMK Al – Islam Kudus sudah mengupayakan untuk menanggulangi hambatan yang melalui faktor keluarga dengan menghadirkan orang tua ke sekolah secara periodik. Dengan maksud pihak sekolah melaporkan rekam jejak dari siswa (anak) dan menyamakan visi misi sekolah untuk diterapkan ketika di rumah juga. Agar apa yang disampaikan guru di sekolah bisa senada dengan pengawasan oleh orang tua. Karena bagaimanapun orang tua merupakan suri tauladan, dan *bi'ah salihah*. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan dalam pembinaan moralitas siswa supaya siswa (anak) benar-benar menjadi generasi yang unggul, berkompeten dibidangnya dan Islami. Seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa lingkungan keluarga bagi setiap orang (anak) merupakan lingkungan pendidikan permulaan atau yang pertama. Untuk yang pertama kalinya, orang tua (ayah dan ibu) berkedudukan sebagai seorang penuntun (guru), sebagai seorang pengajar, sebagai seorang pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang pertama dan utama didapat oleh anak.<sup>110</sup> Oleh sebab itu, orang tua sebagai pendidik yang pertama harus memberi contoh kebaikan agar moral anak bisa baik dan tidak

---

<sup>109</sup> Noor Akhlis, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 15 februari, 2019

<sup>110</sup> M. SyahronJailani, “Teori Pendidikan Keluarga dan TanggungJawab Orang Tuadalam Pendidikan Anak Usia Dini” *Jurnal Pendidikan Islam* 04, No. 02, (2014): 248.

mengecewakan orang tua. Ketika anak sudah dimasukkan ke sebuah sekolah bukan berarti tanggung jawab orang tua mendidik anak sudah selesai. Namun, orang tua harus tetap bertanggung jawab mendidik anak dalam segala aspek.

- 2) Faktor SDM. Faktor SDM siswa, Menurut Nurul Qomariyah faktor SDM masih menjadi kendala dalam proses pembinaan moralitas siswa. SDM siswa sangat beragam sehingga ketika guru melaksanakan pembinaan moralitas, siswa ada yang aktif, ada yang mengantuk, malas dan itu sifatnya personal. Semua itu dipengaruhi oleh keinginan dalam diri siswa untuk menerima materi pembinaan yang disampaikan oleh guru.<sup>111</sup> Menurut Afandi dalam buku Model dan metode pembelajaran di sekolah yang berkata bahwa model pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu sehingga peserta didik ketika masuk ruangan kelas sudah memiliki bekal pengetahuan. Dengan model pembelajaran *Index Card Match*, peserta didik dapat belajar aktif dan berjiwa mandiri. Walaupun dilakukan dengan cara bermain, model pembelajaran *Index Card Match* dapat

---

<sup>111</sup> Nurul Qomariyah, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 12 februari, 2019

merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara bertanggung jawab dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar dapat meningkat.<sup>112</sup>

Strategi di atas bisa diterapkan ketika dalam poses pembinaan moralitas siswa yang berkaitan dengan program *mentoring* dan pembelajaran (motivasi dalam pembelajaran). Dikarenakan kedua program tersebut yang membutuhkan pemikiran layaknya pembelajaran seperti biasa. Kedua program tersebut membutuhkan materi yang harus disampaikan secara berjenjang utamanya diprogram *mentoring*. Apabila siswa tidak bisa fokus pada saat proses pembinaan maka tujuan dan proses pembinaan moralitas siswa tidak akan berhasil. Oleh sebab itu, metode yang telah diutarakan diatas menjadi solusi karena didalam metode tersebut ada unsur bermainnya untuk melepas ngantuk dan ketegangan. Dengan harapan materi pembinaan yang disampaikan ke siswa bisa diterima dan tujuan menjadikan siswa bermoral baik bisa tercapai.

3. Faktor waktu. Ketika guru melakukan proses pembinaan moralitas siswa, tentunya kendala diwaktu itu pasti ada. Waktu yang diberikan untuk melaksanakan pembinaan moral sedikit jadi grupun merasa kurang.<sup>113</sup> Pembinaan

---

<sup>112</sup> Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang, UNISSULA Press, 2013), 48.

<sup>113</sup> Markhatuz Salikha, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 12 februari, 2019

moral yang ada pada program *mentoring* dilakukan di sore hari sekitar jam 14:45 sampai jam 16:00 dengan target materi pembinaan moral yang harus disampaikan kesiswa. Terkadang apa yang disampaikan belum selesai waktunya sudah habis.<sup>114</sup> Maka dari itu kurangnya waktu yang diberikan kepada guru merupakan sebuah kendala yang dihadapi, akan tetapi dari pihak guru tetap memberi tugas kepada siswa yang dibina agar tujuan dari pembinaan tetap bisa tercapai. Tugas juga bertujuan agar siswa senantiasa mau belajar dan mengingat-ingat materi pembinaan yang telah disampaikan.



---

<sup>114</sup> Sofiatun, Wawancara Oleh Penulis, Wawancara, Transkrip, 11 februari, 2019